

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DUSUN V
DESA SALOYA KECAMATAN SINDUE TOMBUSABORA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

OLEH:

Nunung Pertiwi
NIM :11.1.01.0381

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.” adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 17 September 2018 M
06 Muharram 1439 H

Penulis

Nunung Pertiwi
NIM :11.1.01.0381

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.” oleh mahasiswa atas nama Nunung Pertiwi NIM: 11.1.01.0381, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing- masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan ke sidang munaqasyah.

Palu, 17 September 2018 M
06 Muharram 1439 H

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
NIP. 19660406 199303 1 006

Salahuddin, S.Ag, M.Ag
NIP: 19681223 200003 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Nunung Pertiwi , NIM : 11.1.01.0381“Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Keasadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.”yang telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji pada hari Senin 22 Agustus 2018 M, yang bertepatan dengan tanggal 22 Dzulhijjah 1439 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan Karya Ilmiah, dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Hikmatur Rahma, Lc., M.Ed	
Munaqisy I	Prof. Dr. H. M. Asy'ari., M.Ag	
Munaqisy II	Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I	
Pembimbing I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Pembimbing II	Salahuddin, S.Ag., M.Ag	

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

Drs. Muhammad Idhan S.Ag. M.Ag
NIP. 19680601 199803 1 003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda H. Jolulemba dan Ibunda Rosni yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohammad Idhan, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamlan M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Adawiyah Pettalongi, M.Pd, selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. Rusdin, M.Pd.I selaku

Wakil Dekan III, Bapak Ketua Jurusan PAI Sjakir Lobud, M.Ag, yang selalu melayani mahasiswa dengan bijak dan penyayang.

4. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Bapak Salahuddin, S.Ag, M.Ag, selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Abu Bakri, S.Sos, M.M selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
6. Semua Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
7. Bapak Nawir, Selaku Kepala Desa Saloya serta para Tokoh agama dan Masyarakat dusun V Desa Saloya, yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memperoleh berbagai data yang penulis butuhkan guna penyusunan skripsi ini.
8. Suami yang selalu memberikan motivasi serta bantuan saat penulis dalam menjalani perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
9. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 17 September 2018 M
06 Muharram 1439 H

Penulis

Nunung Pertiwi
NIM :11.1.01.0381

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL		
HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
DAFTAR LAMPIRAN	x	
ABSTRAK	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
	D. Penegasan Istilah	9
	E. Garis-garis Besar Isi	11
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	12
	A. Pendidikan Islam	12
	B. Kesadaran Beragama	23
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan.....	33
BAB III	METODE PENELITIAN	38
	A. Pendekatan dan Desain Penelitian	38
	B. Lokasi Penelitian	39
	C. Kehadiran Peneliti	39
	D. Data dan Sumber Data	40
	E. Teknik Pengumpulan Data	40
	F. Teknik Analisis Data	43
	G. Pengecekan Keabsahan Data	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN	47
	A. Gambaran Umum Tentang Desa Saloya	47

B. Peran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya	60
C. Kendala-Kendala dan Solusi Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora	65
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi Penelitian	73

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Penduduk	56
2. Kepala Desa Saloya yang pernah Menjabat	57
3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat pendidikan.....	58
4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Saloya	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Pedoman
Wawancara

Lampiran II Daftar Informan

Lampiran III Surat Keterangan telah Meneliti

Lampiran IV Foto-foto hasil Penelitian

Lampiran V Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi

Lampiran VI Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Lampiran VII Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran IX Daftar Riwayat Hidup

Abstrak

Nama : Nunung Pertiwi
Nim : 11.1.01.0381
Judul Skripsi : Peran Pendidikan Islam Dalam meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora

Skripsi ini berkenaan dengan Peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari permasalahan Bagaimana peran pendidikan Islam dan kaitannya dengan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora?, Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya perkembangan pendidikan Islam dan solusinya di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora?

Menjawab masalah tersebut Penulis menggunakan metode kualitatif dengan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang Penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora ialah Melalui sumbangsi yang diberikan oleh pendidikan Islam sangat banyak memberikan perubahan dan pola pikir masyarakat misalnya dari keterbelakangan pengetahuan masyarakat terhadap agama menjadi masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya pengamalan terhadap perintah agama itu sendiri, melalui pembinaan-pembinaan keagamaan yang diberikan oleh para muballigh telah meberikan pecerahan terhadap masyarakat, sehingga pola hidup mereka menjadi masyarakat yang agamis. 2.Faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya perkembangan pendidikan Islam dan solusinya di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora yaitu, kurangnya Penyuluhan, kurangnya Sarana Penunjang, kurangnya Muballig atau Da'i, Adapun solusinya adalah perlunya keterlibatan semua pihak, perlunya pembinaan yang berkelanjutan, perlunya kesadaran masyarakat itu sendiri.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dengan adanya kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat perlunya perhatian pemerintah dan seluruh mayrakat dalam membangun masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora yang maju, sejahtera dan agamis dalam meningkatkan akan kesadaran keagamaannya .

BAB I

PENDAHULUAN

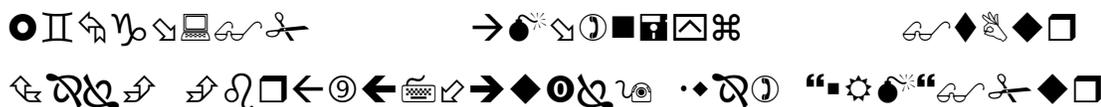
A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian dari proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam definisi tersebut tercermin suatu proses kegiatan mendidik. Dengan demikian dalam praktiknya pendidikan adalah suatu usaha, proses, bimbingan, tuntunan, dan pembekalan yang secara sadar oleh pendidik kepada anak didiknya guna membantu anakdidik tersebut memiliki kecakapan-kecakapan dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agama Islam merupakan risalah yang disampaikan Allah swt kepada Nabi saw sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah swt, dirinya sebagai hamba Allah swt, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.¹

Hukum yang dimaksud dalam penjelasan tersebut ialah sebagai alat keseimbangan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yang mengatur pemeliharaan hubungan antara manusiadengan sang Khalik, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Sebagaimana Firman-Nya dalam (QS, Adz-Dzariyat, [51]: 56) sebagai berikut:



¹ZakiyahDarajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 58

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS, *Adz- Dzariyat* [51]: 56)²

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama dan mengembangkan intelektual seseorang, serta tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja. Akan tetapi, melalui pendidikan agamalah kepribadian seseorang akan terbentuk secara keseluruhan mulai dari pengetahuan agama, latihan-latihan amaliah sehari-hari, sikap keberagamaannya dan perilaku (akhlak), yang sesuai dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam Islam, pendidikan mempunyai posisi yang sangat signifikan sebagai bagian dari suksesnya dakwah agama. Hal ini terlihat dari turunnya wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw, dalam surah al-Alaq yaitu Iqra yang biasa diterjemahkan dengan bacalah! Kata ini merupakan pintu gerbang bagi terbukanya ilmu pengetahuan. Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia.

Membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga, wajarlah bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban, dan bila diakui

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 523

bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.³

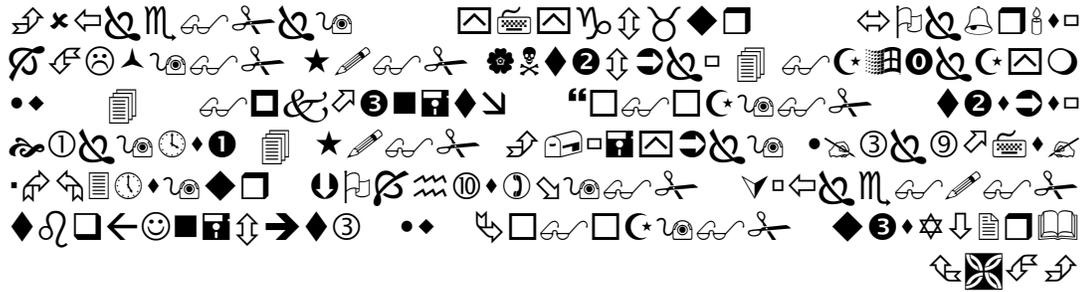
Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan bangsa.⁴

Dari keterangan di atas ialah pendidikan Islam memberikan arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku peserta didik, karena mereka merupakan generasi bangsa, negara, dan agama. Banyak bekal pengetahuan dan kesiapan mental yang matang yang harus dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya agar dapat memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab baik itu dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ajaran agama Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, mengutamakan persaudaraan berahlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itu, agama Islam merupakan agama yang telah diakui kebenarannya. Beragama merupakan Fitrah insaniah yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama oleh karena itu pada saat datangnya wahyu dari Allah menyerukan agar manusia beragama, maka seruan tersebut sejalan dengan fitrahnya, dalam konteks ini kita dapat melihat (QS, Ar-Rum, [30]: 30) yang berbunyi :

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), 170

⁴Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 130



Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS, *Ar-Rum*, [30]: 30)⁵

Dari keterangan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia wajiblah beragama sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah dan senantiasa harus berpegang pada agama tersebut yakni agama Islam. Namun yang terpenting adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di segala sendi kehidupan bermasyarakat, yang senantiasa mengalami berbagai problema hidup yang berubah-ubah bagi siapa yang berpegang teguh pada ajaran agama tersebut dan mengamalkannya maka ia akan dibimbing dalam menjalani kehidupan ini. Dari konteks tersebut, nyatalah bahwa manusia benar-benar mengamalkan ajaran agamanya.

Alamsyah Ratu perwira Negara dalam bukunya “Bimbingan Masyarakat Beragama” mengemukakan:

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 407.

Manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar-benar bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, sesuatu yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan yang menyeru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia.⁶

Dari sinilah perlunya pembinaan, bimbingan dan didikan atau perhatian dari para ulama khususnya dan masyarakat pada umumnya di dalam bidang agama, dengan demikian masyarakat dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia muslim yang beriman, beramal sholeh dan berbudi pekerti luhur, dengan pembinaan dan pendidikan agama yang baik, maka akan mampu memotivasi masyarakat agar dapat mengembangkan potensinya untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan secara langsung, dan juga menjadi satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama agar kemerosotan moral, akhlak dan nilai-nilai negatif yang melanda masyarakat dapat diantisipasi. Di samping itu pula dengan aktifnya masyarakat terhadap kegiatan keagamaan akan mempertebal keimanan serta keyakinan akan nilai-nilai kesosilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Dalam hal ini, Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama menjelaskan tentang kesadaran beragama yaitu:

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi, dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama ialah aspek mental atau aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan yang membawa keyakinan yang menghasilkan tindakan⁷

⁶H. Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 210.

⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 84.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Aspek afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, sedangkan aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, adapun aspek motoriknya nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara lebih ringkas, kesadaran beragama dapat diartikan sebagai segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri pada Allah swt disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas tanpa paksaan, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya.

Dari hasil penjajakan atau pengamatan sementara terhadap kondisi keagamaan pada masyarakat di dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombu Sabora, penulis dapat gambaran secara umum tentang cukup aktifnya masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, hal ini dapat terlihat dengan jelas cukup aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat.

⁸Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 37

Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak semua masyarakat yang berada di dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombu Sabora ikut berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan keagamaan, salah satu faktor tersebut ialah kurangnya lembaga-lembaga formal yang khusus pada pendidikan Islam.

Berpijak dari asumsi maupun gambaran yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang tertuang dalam judul Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Keasadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian dalam pelaksanaannya selalu bertitik tolak dari adanya masalah-masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan, berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora ?
- b. Apa saja kendala dan solusi dalam meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian dan pembahasan skripsi ini, penulis perlu membatasi ruang lingkup permasalahannya agar terhindar dari meluasnya penjabaran masalah yang dibahas sehingga tidak keluar dari pokok masalah yang akan diteliti, penulis membatasi atau hanya akan menguraikan tentang peran pendidikan Islam dan kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilaksanakan senantiasa mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam dan kaitannya dengan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.
- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lambatnya perkembangan pendidikan Islam dan solusinya di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang gambaran Perkembangan Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini bisa dilakukan sebagai

pengembangan kajian tentang Perkembangan Pendidikan Islam dan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya bisa sebagai bahan acuan atau referensi bagi para pembaca dalam rangka mengetahui Perkembangan Pendidikan Islam dan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap judul di atas secara ilmiah, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Allah swt, yang harus dipelajari, diyakini, dan dimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Guna meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Menurut Muhaimin, dalam bukunya berjudul Rekonstruksi Pendidikan Islam, “pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam”.⁹

Kemudian Abdul Mujib menambahkan pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya

⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Cet. 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 14.

sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuknya hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan Islam suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian muslim melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Kesadaran Beragama Masyarakat

Kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama, aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama pada diri seseorang, yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan maka muncullah pengalaman agama.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa Perkembangan Pendidikan Islam dan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia (masyarakat), untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sehingga mampu memiliki kesadaran dalam bergama dan mengabdikan diri sebagai hamba Allah swt, memiliki tingkah laku baik terhadap sesama manusia, dan lingkungan, bagi masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 25.

¹¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 8.

E. Garis besar isi Skripsi

Secara keseluruhan skripsi ini berisi lima bab, yang garis-garis besar pembahasannya mencakup:

Bab satu (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah yang mengandung uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya pokok masalah yang menjadi kajian dalam skripsi ini, dalam bab ini, termuat rumusan masalah yang sesuai dengan judul skripsi, tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab ke dua membahas tentang penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan persamaan dan perbedaannya. Sedangkan kerangka teori mengulas kembali makna atau pengertian dari judul yang diangkat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian tersebut.

Bab ketiga membahas metode penelitian, penelitian kualitatif terbagi tujuh bagian, jenis penelitian, lokasi, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil dan analisis penelitian, menguraikan kondisi objektif, paparan hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atau rumusan masalah. Hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab yang harus memuat kesimpulan dan saran saran. Bagian akhir daftar pustaka dan lampiran lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pendidikan Islam*

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). “Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.”¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir “pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.²

Kemudian definisi pendidikan menurut UU. 20 th 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

²Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 62.

spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, dalam bukunya Abuddin Nata, “pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.⁴

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli di atas, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

Diskursus pengertian pendidikan Islam oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan masa depan peserta didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli:

Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya

³UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, Dirjend. Binbaga Islam*, (Jakarta: Binbaga Islam, 1991/1992), 3.

⁴⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 28.

nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁵

Sedangkan menurut Syekh A.Naquib al-Attas yang penulis kutip dalam bukunya Abuddin Nata berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan, sehingga membimbing mereka ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁶

Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menambahkan, pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan Islam merupakan upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan tingkahlaku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya H.M Arifin, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, memberikan definisi pendidikan Islam adalah “Usha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet; II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 23.

⁶Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 60.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

(kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.⁸

Kemudian Jalaluddin memberikan juga pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdikan Allah yang setia, berdasarkan dan dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing.⁹

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang pendidikan Islam di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu proses yang sangat komprehensif, disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik atau manusia secara optimal, untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan. Dengan kata lain proses penyiapan generasi muda atau peserta didik untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu,

⁸H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), 22.

⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), 79.

pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai suatu landasan ke mana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia. Dengan demikian, yang menjadi dasar pendidikan Islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek, dasar ideal dan dasar operasional.

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad saw bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus mulia yang eksistensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'an menyajikan kepada manusia untuk selalu belajar, agar mempunyai ilmu pengetahuan dan tentu Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam pendidikan agar manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.¹⁰

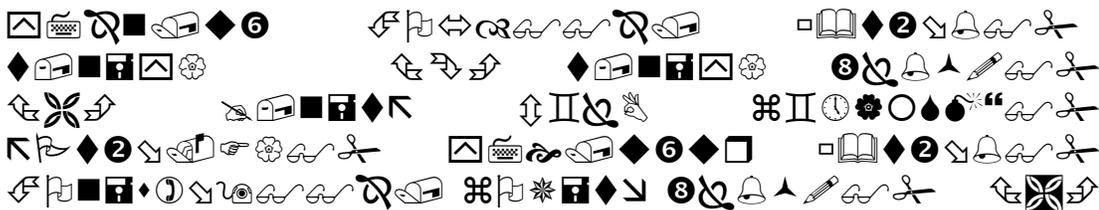
¹⁰ H.M Asy' Ary, *Konsep Pendidikan Islam*, (Ciputat: Rabbani Press, 2011), 14.

Arifuddin M. Arif menambahkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah swt, yaitu memiliki pembedaharaan yang luas dan besar pengembangan kebudayaan umat manusia merupakan subur pendidikan yang terlengka, naik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pelaksanaannya sesuai dengan konteks zaman, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Agama Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikitpun menghindarinya.¹²

Bila melihat Al-Qur'an, sangat banyak ide atau gagasan kegiatan atau usaha pendidikan bahkan Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Disini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting Al-Qur'an adalah mendidik manusia. Antara lain dapat dilihat dalam (QS, Al-Alaq [96]:1-5



¹¹Arifuddin Arif, Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Press Group, 2008), 37.

¹²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010),33.



Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (*QS, Al-Alaq [96]:1-5*).¹³

Dari keterangan ayat di atas terlihat bahwa seluruh dimensi yang dikandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi pendidikan yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan dapat mengarahkan, membimbing dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu menciptakan outputnya mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada khaliknya, dan mampu hidup secara serasi, seimbang baik dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan hadits atau as-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian pertama, hadits qauliyah yaitu yang berisikan pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. Kedua, hadits fi'liyah yaitu berisikan tindakan dan perbuatan yang

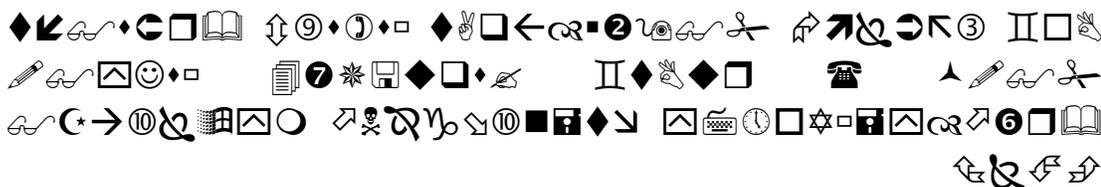
¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 591.

pernah dilakukan Nabi. Ketiga, hadits taqririyah yaitu merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, namun masih memerlukan penjabaran dan penjelasan lebih terperinci.

Dalam dataran pendidikan Islam, sunnah (Hadits) Nabi saw. Mempunyai dua fungsi yaitu: 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat penjelasan di dalamnya. 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama shabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹⁴

Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah dalam (QS, An-Nisa [4]: 80)



Terjemahnya :

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.(*Q.S an-Nisa[4]:80*)¹⁵

¹⁴Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 91.

Dari ayat di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Kemudian yang menjadi dasar ideal pendidikan pelaksanaan pendidikan Islam setelah al-Qurandan hadits adalah ijtihad. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran islam setelah al-Qur'an dan as-Sunnah, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pasca Nabi Muhammad saw, setipa waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mondial.

Perlunya melakukan ijtihad dibidang pendidikan terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, indikasimini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.¹⁶

Dengan berlandaskan pada al-Qur'an, sunnah dan ijtihad, pendidikan Islam bukan hanya menemukan berbagai isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan islam yang lengkap, baik dari aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, metode

¹⁶Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 35.

dan lain sebagainya, melainkan dapat pula menemukan prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Hasan Langgulung, dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa dasar operasional pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu:

Pertama, dasar historis, merupakan dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangannya. “Asas-asas sejarah ini meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-dokumen dan benda-benda tertulis yang dapat menolong menafsirkan pendidikan dari segi sejarah dan peradaban”.¹⁷ *Kedua*, dasar sosial merupakan dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya. Asas ini meliputi sebagian ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi, dan etnologi yang dapat menafsirkan masyarakat. *Ketiga*, dasar ekonomi merupakan dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang

¹⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 30.

mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan. *Keempat*, dasar politik merupakan dasar ini memberikan ideologi dasar (aqidah) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. *Kelima*, dasar psikologi, dasar ini memberikan informasi tentang watak subyek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian, penilaian dan pengukuran secara bimbingan. *Keenam*, dasar filosofi ini merupakan dasar ini memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.¹⁸

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka tujuan pendidikan pun merupakan sesuatu yang akan dicapai melalui kegiatan atau usaha pendidikan. Jadi tujuan pendidikan agama Islam pun adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan agama Islam.

Jadi tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan yang luhur dan lengkap. Arah yang dinamis ini nampak pada diri manusia itu sendiri baik secara

¹⁸Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 6-7.

individual maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami.

Pendapat yang serupa, dikemukakan Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Soleha dan Rada bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Arifuddin Arif, membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam empat yaitu: *Pertama*, tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. *Kedua*, tujuan akhir yaitu tujuan yang berorientasi pada pembentukan manusia muslim secara konsisten memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara totalitas dalam kehidupan hingga wafat. *Ketiga*, tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai peserta didik setelah diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. *Keempat*, tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang lebih banyak menuntut peserta didik sejumlah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.²⁰

Menurut Muhaimin, bahwa:

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan benegara.²¹

Muhammad Fadhil al-Jamali

¹⁹Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* 39.

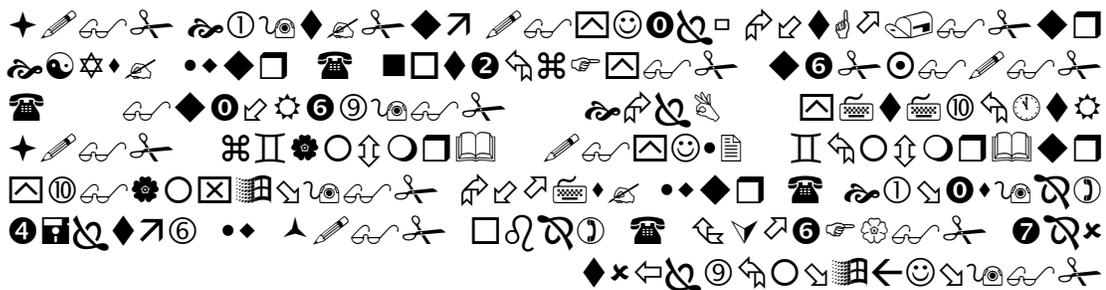
²⁰Arifuddin Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran PAI*, (Palu: Endece, 2014), 16-17.

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

Merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: (1) mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan akan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakanya serta member kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.²²

Muhtar Yahya menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib Bahwa tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu “memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka memenuhi hidup bahagia dunia dan akhirat”.²³

Sebagaimana yang terkandung dalam Firman Allah dalam (QS. Al-Qashash[28]: 77).



Terjemahnya:

²²Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (terj) Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 3.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 83.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS, Al-Qashash[28], 77).²⁴

Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman peserta didik, manusia tentang ajaran Islam, sehingga melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berkepribadian serta berahlak mulia sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam.

B. Kesadaran Beragama

1. Pengertian kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti; *insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti*. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan”.²⁵ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..... 394.

²⁵Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. III :Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 765.

dan lain-lain. “Sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama)”²⁶

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata: *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari; *a (tidak)* dan *gam (pergi)*, agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.²⁷

Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. “Kata agama dalam bahasa Semit berarti *undang-undang* atau *hukum*, dalam bahasa Arab (al-din) kata ini berarti: *menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.*”²⁸

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.

²⁶*Ibid.*, 9.

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 12.

²⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 10.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.²⁹

Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau seni agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang akan di tunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata.³⁰

Maksud dari keterangan di atas adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

2. Aspek-Aspek Kesadaran Dalam Beragama

a. Aspek kesadaran

1. Pemujaan atau pengalaman spiritual

²⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 37.

³⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 8.

Pemujaan adalah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F. O’Dea bahwa; “perasaan, sikap dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan pengalaman spritual mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga tidak dapat menalarannya secara penuh. Hubungan yang diungkapkan alam pemujaan maupun pengalaman spritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.”³¹

Sehingga dalam hubungannya dengan sesuatu yang suci tersebut dapat membangkitkan daya pikirnya yang selanjutnya mereka menghayati dan meyakini bahwa ada sesuatu yang obyek yang bersifat suci untuk dijadikan sebagai tempat dan tujuan pengabdian diri. Kesadaran ini timbul akibat adanya ungkapan perasaan, sikap dan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

2. Hubungan Sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusiapun membutuhkan sesuatu yang mentransendensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena:

- a) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian.

³¹Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 75.

- b) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan.
- c) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran.³²

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan kultural dari tujuan dan norma sehari-hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk beragama dan mentaati norma-norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya.

3. Pengalaman dan pengetahuan

Menurut Robert W. Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang.³³

Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah adanya perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.

4. Eksperimen

³²*Ibid.*, 7-8.

³³Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 147 .

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemiripan dengan behaviorisme. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti. Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis; bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa semakin besar religius seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi.
- 2) Bahwa perasaan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka.
- 3) Bahwa orang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar dari pada orang perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum.³⁴

Kesadaran juga dapat timbul dengan adanya eksperimen, dimana penghayatan dan pengamalan agama dapat terlaksana secara baik setelah seseorang yang beragama telah memandang dan mengakui kebenaran agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya, bahwa seseorang akan merasa damai dan tentram dalam kehidupannya setelah mereka mendekatkan diri kepada sesuatu yang dipercayainya (Allah swt) dan menyerahkan kembali segala persoalan yang dihadapinya haya kepada-Nya daripada seseorang yang tak kenal agama.

b. Dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi

³⁴ *Ibid.*, 147.

ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

1. Dimensi ideologi

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideology. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam agamanya. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah swt dan perkhidmatan kepada sesama manusia.³⁵

2. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimaksud dengan perilaku di sini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari yang suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujudnya.³⁶

Dimensi ini mencakup kegiatan ritual itu sendiri, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kegiatan ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan

³⁵Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 43-44.

³⁶*Ibid.*, 45.

praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan kepada penganutnya dapat melaksanakannya. Sedangkan ketaatan mengacu pada tindakan seseorang beragama dalam melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama.

3. Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan “*religious experiences*”. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasar-dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.

4. Dimensi intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih di dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama’ berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

5. Dimensi konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada personal maupun sosial.³⁷

Dimensi ini mengacu pada kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia yang penuh dengan persoalan ini harus dikembalikan kepada agama dalam penyelesaiannya agar ditemukan kedamaian dan kesejahteraan. Agama mengatur segala sikap dan perilaku sebagai konsekuensi manusia bahwa sikap dan perilaku tersebut ada pertanggungjawabannya kepada sesuatu yang lebih tinggi derajatnya serta untuk memenuhi atas kebutuhan dan kewajibannya sebagai makhluk beragama.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, yang diberikan kelebihan berupa akal yang istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lainnya. Dari akal tersebutlah manusia mampu mengenal Tuhan-Nya, yang terlahir sebagai umat beragama. Dan keduanya ini merupakan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah dalam diri manusia.

Menurut Dalyono bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan “germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.³⁸

³⁷*Ibid.* 46-47.

³⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 120.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

1. Faktor Intern

Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. “Jalaluddin memberikan definisi faktor intern yaitu faktor yang terdapat dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo relegius (makhluk beragama) yang sudah memilki fitrah untuk beragama”.³⁹ Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

2. Faktor dari luar (eksternal)

a. Lingkungan Keluarga

³⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 304-311.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada di dalam keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan norma-norma sosial pada diri seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dan mempengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴⁰

Seperti diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa kewajiban keluarga adalah:

- 1). Mendidik akhlak yang baik bagi anak-anaknya.
- 2). Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- 3). Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterimanya dari orang tua.
- 4). Memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam bertindak tanduk.
- 5). Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 6). Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, tempat kerusakan dan lain-lain.⁴¹

Jadi dengan melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 56.

⁴¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), 374–375.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan para guru merupakan substitusi dari orang tua.

Faktor yang menunjang perkembangan beragama pada individu di lingkungan sekolah adalah:

- 1) Kepedulian kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (pemahaman nilai-nilai agama) di sekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama.
- 2) Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan mengfungsikannya secara optimal.
- 3) Penyelenggaraan ektra kurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.⁴²

Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik, terutama melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap

⁴²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 141.

perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah.

Dalam masyarakat, seseorang (terutama pada masa pubertas) akan melaksanakan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman se pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka mereka pun cenderung akan berakhlak baik. Begitu sebaliknya, apabila teman se pergaulan menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral bahkan melanggar norma-norma agama, maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut.⁴³

Dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama khususnya pada masa pubertas, hal ini dilakukan dengan pergaulan teman sebaya. Namun peran orang tua di keluarga dan para guru di sekolah senantiasa mengawasi dalam pergaulan tersebut, jangan sampai terjadi pergaulan yang mengarah ke hal yang melanggar ajaran agama.

⁴³Syamsu Yusuf, 141.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendapat Donal Ari, et. al yang diterjemahkan oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa “metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi”¹. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian skripsi tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kualitatif, artinya pemilihan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. sehubungan dengan penelitian kualitatif ini dikemukakan beberapa pendapat antara lain:

Nasution mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang melihat gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial, penelitian yang dilakukan atas suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat.²

Imran Arifin dalam bukunya *Penelitian kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu sosial* mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif bersirat fleksibel, terbuka dan dapat

¹Donal Ari,et. al, *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tth), 50.

²S. Nasution, *Metode Research*, (Cet, III; Jakarta; Bumi Askara, 2003), 2

dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”³. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Nasution, mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka.⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi objek atau lokasi penelitian adalah di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan desa Saloya merupakan Desa binaan IAIN Palu, sehingga penulis berkeinginan untuk mengetahui Perkembangan Pendidikan Islam dan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

Selanjutnya, dalam observasi dan wawancara awal dengan informan, Peneliti mendapatkan informasi bahwa sebelumnya di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora tersebut, belum ada mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai Perkembangan Pendidikan Islam dan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

C. Kehadiran Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak sebagai instrumen. Peran peneliti di lapangan bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi melalui informan dan

³Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

⁴S. Nasution, *Metode Research*,....., 3.

narasumber pada saat penelitian. Dalam hal ini, status peneliti di lapangan diketahui oleh subjek yang menjadi narasumber dan informan.

D. *Data dan Sumber Data*

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang di percaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut lofland, yang dikutip Margono, mengemukakan bahwa” Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵

Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: ”data primer dan data sekunder”.⁶ Data primer yaitu” jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan”.⁷sedangkan data sekunder adalah:” Data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”.⁸

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Imran

⁵S.Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Cet, 11 ; Jakarta: Rineka putra cipta,2000), 38

⁶S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Cet IV (Jakarta : Bumi Aksara 2004) 143

⁷*Ibid.*, 147.

⁸Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 116

Arifin mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”⁹ Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarno Surahmad:

Yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan yaitu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan¹⁰.

Adapun yang menjadi objek observasi dari penelitian ini adalah perkembangan pendidikan Islam dan kaitannya dengan kesadaran Beragama Masyarakat, yang di dalamnya terdapat pentransferan ilmu khususnya di bidang pendidikan Islam, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya perkembangan pendidikan Islam dan solusinya di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

2. Wawancara

Interview atau Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Instrument penelitian yang digunakan dalam interviu adalah alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan

⁹*Ibid*, 112

¹⁰Winarno surahmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1978), 155

pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur sebagaimana diterangkan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan. bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. jenis interviu ini cocok untuk penelitian khusus¹¹.

Interview langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan.

Adapun yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu: Tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat lainnya yang tinggal di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud. Adapun jenis dokumentasi yaitu, berupa foto-foto kegiatan pembinaan pendidikan Islam dalam peningkatan kesadaran masyarakat dalam beragama,

¹¹*Ibid*, 197.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa :

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹²

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara (Interview) dan dokumentasi, dengan mereduksi kata-kata yang dianggap Penulis tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informan, dan sejenisnya.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Joko Subagyo menjelaskan bahwa :

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian data kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari pengukuran bensin, surat kabar, sampai layar komputer dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data.¹³

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 15-16.

¹³Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, 17.

Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.

3. Verifikasi data, yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Nana Sudjana, menjelaskan bahwa :

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.¹⁴

Teknik verifikasi data yang Penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi tiga, yaitu :

- a. Deduktif, yaitu dari analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari analisis khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaan.¹⁵

Jadi jelas bahwa uraian-uraian dari teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analitis dan bukan dalam bentuk statistik inferensial.

Dengan demikian, maka teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

¹⁴Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 19

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid I, (Cet. XXIX, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu "Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*) dan kepastian (*confirmability*)"¹⁶ untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan maksudnya peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi
3. Kebergantungan maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin, sebagaimana dikutip Sutrisno Hadi, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu"

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,....., 36.

Triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori.”¹⁷

Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi dengan metode, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik, maksudnya memanfaatkan peneliti atau pengamat yang lain, untuk membantu mengurangi kemencengan atau kekeliruan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan teori, maksudnya membandingkan suatu teori dengan teori yang lain.

¹⁷*Ibid.*, 38

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Desa Saloja Kecamatan Sindue Tombusabora

Di bawah kaki gunung Sindue terdapat mata air (Tombu) yang bentuknya bundar bagaikan sebuah “Loyang”. Menurut bahasa Kaili artinya :”Saloja”. Di sekitar mata air (Tombu) Saloja dibangun oleh wakil Magau Adat Sindue (Maradika Matua) an. Payumodindi Ngapa (kampung) beliau namakan “Kampung Saloja”, menurut bahasa Kaili artinya “Ngapa Saloja”.¹ Sebelum menjadi kampung (ngapa) Saloja masih berstatus Boya dalam wilayah kampung (ngapa) induk yaitu kampung (ngapa) Enu yang dipimpin oleh seorang “Mayori” sebagai kepala kampung dibawah naungan Kerajaan Sindue atau Magau Adat Sindue. Menurut ceritera yang saya (penyusun) peroleh dari ayah saya (penyusun) atas nama L. Pondalangi, bahwa mata air (Tombu) Saloja lama kelamaan menjadi luas dan mengalir sehingga menjadi jalur air atau kuala sampai dinamakan Kuala Saloja.

Setelah jadi permandian atau tempat bermain air, menurut bahas Kaili artinya (Pofunta’a) maka Ngapa Saloja biasa juga disebut “Pofunta’a”. Karena penduduk setempat masih berstatus suku terasing yang sifatnya cepat puas sehingga mereka hidup berpindah-pindah. Ketika mereka mau meninggalkan pemukiman tersebut, maka tempat permandian mereka tanami pohon Sagu. Dan pohon Sagu lama

¹ Nawir Lasantutura, Kepala Desa Saloja, “*Wawancara*” (Kantor Desa, tanggal 4 Mei 2016).

kelamaan menjadi berdempetan atau “Nosidampa” artinya menurut bahasa Kaili, sehingga tempat tersebut menjadi kebun sagu yang diperuntukkan untuk Adat atau menjadi kebun Adat disebut Dampa. Selain kampung (ngapa) Pofunta’a atau Saloja biasa juga disebut Lumbu yang artinya Dataran, dan ada lagi ngapa disebut Boya yang menurut bahasa kaili artinya “Pemukiman Baru”. Sesuai kebiasaan penduduk setempat atau adanya perkembangan dari waktu kewaktu.

Adapun ngapa-ngapa yang disebut Boya antara lain :

1. Boya Tobelira. Belira artinya adalah nama pohon kayu yang menonjol ditempat dan penduduk suku terasing yakni bahwa ada penunggunya, mereka katakan “Tau” atau “To”, Belira artinya : Orang Belira. Maka ketika jadi pemukiman mereka namakan “Tobelira”.
2. Boya Siamura. Siamura berasal dari bahasa Tajio yang artinya sudah tercecceh dari ingatan saya (Penyusun) akan tetapi saya (penyusun) mengetahui bahwa penduduk Boya Siamura tujuh puluh persen suku bahasa tajio yang didatangkan oleh Ketua Adat Saloja bernama Linggiada (Puesubi) dari ngapa Tobata.
3. Boya Tobesule. Asal kata Tobesule sama dengan cerita kejadian Boya Tobelira pada poin satu (I) di atas, dimana terdapat pohon kayu namanya “besule”. Di pohon kayu besule ini mereka suku terasing yakni bahwa ada penghuninya atau penunggunya. Ketika suku terasing membuat pemukiman disekitar pohon kayu besule itu, maka mereka namakan “Boya Tobesule”.
4. Boya Tombusabora. Pada Tahun 1928 tokoh adat Sindue Ulujadi tanah Kaili bernama Lasadindi (Pue Loigi) alias Mangge Rante mendatangkan sekelompok masyarakat dari Ngapa (kampung) Bora kerajaan Sigi Biromaru ± 100 KK yang dipimpin oleh anak Raja Sigi bernama Marwata (menantu) beliau. Kemudian mereka dimukimkan disekitar mata air (tombo) sehingga air ditempat itulah diambil bagi kebutuhan mandi dan minum bagi orang-orang Bora, maka mata air (Tombo) itu dinamakan “Tombusabora” yang artinya mata air orang Bora, dan menjadi Boya pemukiman mereka.²

²Nawir Lasantutura, Kepala Desa Saloya, “*Wawancara*” (Kantor Desa, tanggal 4 Mei 2016).

Selain nama-nama Boya masih banyak lagi nama-nama tempat yang mereka suku terasing beri nama sesuai dengan tanda-tanda alam ataupun berdasarkan peristiwa yang terjadi, seperti :

Bulu Saongu, artinya Gunung Satu terdapat didataran Saloya bagian Tenggara yang jadi nama pemukiman baru, Bulu Campada, artinya Gunung Cempedak terdapat didataran Saloya bagian Timur Laut. Dikatakan gunung cempedak, karena digunung itu banyak pohon cempedak peninggalan kebun Adat Saloya dimasa kepemimpinan Ketua Adat bernama Linggiada (Pue Subi) dan digunung cempedak ini pernah tokoh Adat Sindue Ulujadi Tanah Kaili atas nama Lasadindi mengasingkan diri ketika dicari oleh serdadu Belanda, Palayua, asal kata Palaiya Yua, artinya Tempat pengasingan Ayah”.³

Kemudian kata Palaiya yua dipendekkan menjadi Palayua. Pemberian nama Palaiya Yua atau Palaiya, terjadi ketika Indorau Lasadindi mengidam dan ingin makan cempedak maka beliau menyuruh orang untuk mengambil buah cempedak, karena orang itu belum mengetahui tempatnya maka orang-orang disuruh tersebut bertanya pada Indorau dimana tempatnya cempedak? lalu Indorau katakan cari saja ditempat pengasingan ayah Setelah jadi pemukiman, “Palayua” dilestarikan menjadi nama pemukiman.

Sialipa, Pengertian kata dari “Sialipa” adalah “Si” kependekan dari kata “Sei” artinya “ini”, kemudian “Alipa” artinya “Lipan”. Jadi “Sialipa” artinya “Ini Lipan”.

³ Nawir Lasantutura, Kepala Desa Saloya, “*Wawancara*” (Kantor Desa, tanggal 4 Mei 2016).

Anoi, adalah nama pohon kayu yang dikenal serta dikagumi oleh suku terasing. Karena besarnya, maka disekitar tempat kayu tersebut sebelum dan sampai menjadi pemukiman mereka suku terasing beri nama “Anoi”.

Pada Tahun 1907 Kampung (Ngapa) Enu sebagai Kampung Induk menjadi kampung (ngapa) yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung dibawah naungan Pemerintahan Belanda, Kemudian Tokoh Adat Sindue, Ulujadi Tanah Kaili an. Lasadindi alias Mangge Rante diangkat menjadi Kepala Kampung. Setelah kampung (ngapa) Enu dikuasai oleh Pemerintah Belanda, maka wakil Magau Adat (Maradika Matua) Kagaua Sindue merangkap Ketua Adat Sindue (ngapa) Saloya waktu itu bernama Sodalemba (Pue Kale) diajak oleh Mangge Rante untuk bergabung kembali dengan kampung Enu.

Karena permintaan Mangge Rante disetujui oleh Ketua Adat ngapa Saloya, akhirnya ngapa saloya dilebur menjadi Boya yang dipimpin oleh seorang Kepala jaga. Kurang lebih enam bulan mereka melaksanakan tugas pemerintahan Belanda, mereka berdua ditangkap oleh serdadu Belanda serta dibuang ke Jawa karena dianggap mengkhianat. Keduanya di hukum masing-masing : Lasadindi satu (1) dan Sodalemba enam (6) bulan, selesai hukuman Lasadindi kembali dan Sodalemba tidak kembali yaitu meninggal dalam penjara.

Pada tahun 1947 mantan Kepala kampung Enu ke tiga (3) bernama Pondalangi (Pueleto) tinggal di Boya Tombusabora. Beliau rencanakan agar kamonji (ngapa) Saloya kembali dijadikan satu kampung Defenitif seperti semula. Pada waktu itu beliau mengumpulkan tokoh adat, tokoh masyarakat suku terasing bernama :

1. Tonggu (Pue Janggo)
2. Latimbangi (Pue Bugi)
3. Likuntema dan
4. Langguba (Pue Lebe)

Kemudian mereka berkumpul di rumah Pue Lebe, setelah mengadakan pertemuan menghasilkan tiga (3) kesepakatan antara lain :

1. Nasintuvu Mobangu Ngapa Saloya, Mopamarentah mboto mokabusu riboya, Tombusabora ante rai mamala tau ntanina majadi kapala, singadina kita mboto pue ngapa : artinya sepakat membangun/memekarkan kampung Saloya secara defenitif berkedudukan di Boya Tombusabora dan tidak boleh orang lain jadi Kepala Kampung kecuali penduduk asli.
2. Sinina kami tori lore nikenika mami suarana masintuvu mo'onggotaka kita kapalantua (pue lefo) majadi Kapala Saloya, artinya semua suku terasing yang kami wakili sepakat mengangkat Kepala Tua (Pue Lefo) majadi Kapala Saloya.
3. Sinina kita nasintobu loku singgani mosirataka Kepala Distrik, mopakasampe pedodoata mobangu ngapa Saloya mopamarenta mboto, artinya semua kita berkumpul pergi bersama-sama menghadap Kepala Distrik Banawa Tengah di Tibo untuk menyampaikan permohonan Pemekaran Kampung Saloya.

Pulang dari rumah Pue Lebe, Kepala Tua an. Pondalangi jatuh pingsan dalam perjalanan akhirnya beliau tinggal diangkat oleh anaknya bersama beberapa orang suku terasing menuju rumahnya di Boya Tombusabora.

Setelah tiba dirumahnya beliau menghembuskan nafas terakhir atau meninggal. Setelah Kepala Tua meninggal, keempat tokoh masyarakat suku terasing yang ikut dalam perencanaan pemekaran kampung (Desa) Saloya tidak melanjutkannya berhubung tidak ada yang bisa mereka harapkan menjadi Kepala Kampung.

Pada mulanya masyarakat yang mendiami daerah ini adalah masyarakat suku terasing, merekalah yang mulanya melaksanakan adat sebagai suatu kebiasaan yang mengatur kehidupan mereka sehari-hari, dan selanjut berkembang seiring dengan sehingga bisa menerima

Penduduk ngapa (Kampung) Saloya adalah suku terasing yang berasal dari tiga (3) daerah Kagaua yaitu :

1. Dari bukit Sandu Kagaua Sindue
2. Dari bulu (Gunung) Pombare Kagaua Bulurue
3. Dari boya Sibomba Kagaua Tobata⁴

Dari ketiga (3) daerah asal penduduk Saloya masing-masing menggunakan bahasa Kaili Kori sebagai penduduk asli yaitu dari bukit Sandu dan dari gunung Pombare serta bahasa Tajio dari boya Sibomba sebagai penduduk tambahan, menurut kepercayaan waktu itu bahwa mereka menganut agama “Panuntu” biasa juga mereka sebut “Agama Adat” mata Pencaharian penduduk seratus persen petani yaitu petani ladang, dengan jenis tanaman mereka terdiri dari :

1. Jagung
2. Padi
3. Pisang

⁴ Nawir Lasantutura, Kepala Desa Saloya, “*Wawancara*” (Kantor Desa, tanggal 4 Mei 2016).

4. Umi-umbian

5. DII

Dari beberapa jenis tanaman tersebut, tanaman jagung mereka paling tekuni karena jagung adalah makanan pokok mereka. Selain berkebun penduduk ngapa Saloya gemar berburu binatang seperti Anoa, Jonga, burung dengan menggunakan sumpit sebagai senjata mereka.

Segala kegiatan masyarakat baik menyangkut kependudukan, pertanian, agama, keamanan, hukum dan lain-lain diatur dalam peraturan adat. Adat melalui pengurus lembaga Adat melakukan pembinaan kepada masyarakat, bila ada yang melakukan pelanggaran maka pengurus lembaga Adat dibidang hukum menanganinya, kemudian para pelanggar hukum diberi sangsi yang disebut "Faya", karena masyarakat taat pada adat maka segala problem yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik, sehingga masyarakat Saloya pada waktu itu hidup dalam keadaan aman dan damai. Keadaan penduduk boya Saloya makin lama semakin bertambah apalagi ditahun 1960 keatas telah dimasuki oleh masyarakat dari kampung lain bahkan ada informasi, bahwa Lumbu Saloya dijadikan Lumbu Sindue sehingga akan dibagi-bagikan kepada masyarakat kampung se-distrik Banawa Tengah waktu itu, atau Kecamatan Sindue sekarang.

Adanya informasi demikian maka seorang tokoh suku terasing yang ikut dalam perencanaan pemekaran Kampung Saloya ditahun 1947 masih hidup bernama Langguba (Pue Lebe) berpikir lebih baik boya Saloya dijadikan satu kampung yang

definitive. Tepat Tahun 1964 Pue Lebe mengundang tiga (3) tokoh suku terasing lainnya masing-masing bernama :

- a. Lakulubi
- b. Kanarante dan
- c. Labanjeo pue (sombo)

Kemudian keempat tokoh ini pergi mengunjungi mantan Kepala Kampung Enu kedelapan (8) yaitu kemenakannya Pue Pondalangi (Pue Lefo) bernama Harun Yolulembah (Runa) yang tinggal diDampa Saloya guna menyampaikan keinginan mereka antara lain :

- a. Ingin memekarkan boya Saloya menjadi kampung definitive
- b. Memohon kesediaan Harun Yolulembah, untuk membuat serta mengantar permohonan pemekaran Kepala Kampung.
- c. Memohon kesediaan Harun Yolulembah untuk menjabat Kepala Kampung Saloya.

Ketiga poin-poin penyampaian keempat tokoh tersebut diatas disetujui oleh Harun Yolulembah, akhirnya permohonan pemekaran Kampung Saloya beliau buatkan serta dikirim ke Camat Sindue diToaya, sejak tahun itu pula boya Saloya menjadi Desa Persiapan yang dipimpin Harun Yolulembah sebagai pelaksana Kepala Desa sampai tahun 1967. Selanjutnya, Tahun 1967 keluar SK berdirinya Kampung (Desa) Saloya secara definitive No.Tanggal 27 April 1967 dengan penetapan batas-batasnya sebagai berikut :

- a. Disebelah Utara berbatasan dengan Kuala Anoi/Tanjung kuning

- b. Disebelah Timur berbatasan dengan Gunung Kanasua
- c. Disebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Ue Makuni
- d. Disebelah Barat berbatasan dengan Siramaa

Kemudian pada tahun itu pulalah Harun Yolulembah diangkat serta dilantik oleh Camat Sindue Goo Lamataiya, sebagai Kepala Kampung (Desa) Saloya pertama. Dengan demikian maka boya Saloya resmi memisahkan diri dari kampung (Desa) Induk yaitu Kampung (Desa) Enu.

Keadaan Geografi Desa Saloya

Desa saloya adalah Desa yang berada dilingkungan Kabupaten Donggala Propinsi sulawesi tengah Desa ini berbatasan dengan Desa-desa dan Kabupaten lain sebagai berikut:

Batas Wilayah

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tibo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Parimo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Marana
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Enu

Jumlah Penduduk

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa	Keterangan
1	1295	1197	2492	

Sumber data; *papan monografi kantor Desa Saloya kecamatan Sindue Tombusabora 2012-2016.*

Keadaan penduduk berdasarkan jumlah rumah ibadah, Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, merupakan Desa dengan penduduk mayoritas beragama Islam.

Kepala Desa Yang Pernah Menjabat

No	NAMA	Tahun Menjabat	Periode	Keterangan
1	Haruna Djolulembah	1969-1985	Satu	Almarhum
2	Djabir H.Djolulembah	1985-2005	Dua	Almarhum
3	Nawir.Lasantutura	2006-2011-Sekarang	Tiga	Aktif

Sumber data; *papan monografi kantor Desa Saloya kecamatan Sindue Tombusabora 2012-2016.*

Tabel 4**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

No	Islam	Kristen	Jumlah
1	2.409 Jiwa	80 Jiwa	2489 Jiwa

Sumber data; *papan monografi kantor Desa Saloya kecamatan Sindue Tombusabora 2012-2016.*

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah jiwa	keterangan
1	SD	225 JIWA	33%
2	SMP	138 JIWA	18%
3	SMA	140 JIWA	18,10%
4	SARJANA	41 JIWA	5,20%
5	TIDAK SEKOLAH	149 JIWA	19,20%

Sumber data:*papan monografi kantor desa saloya kecamatan sindue tombusabora 2012-2016*

Masyarakat desa saloya adalah masyarakat dengan toleransi yang tinggi yakni menerima keberagaman sebagai suatu ikatan kekerabatan untuk membuat desa

tersebut dapat berkembang, wujud toleransi tersebut adalah dengan berbesar hati menerima suku-suku lain sebagai suku pendatang di daerah mereka dalam penilaian penulis ini adalah sikap sosialis yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat adapun suku-suku yang berada di desa Saloya adalah sebagai berikut:

1. Kaili
2. Bugis
3. Makasar
4. Jawa

Seperti halnya dengan Pemerintahan daerah-daerah atau desa-desa lain, Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala juga memahami sebuah manajemen Pemerintahan yang baik dalam mengatur dan mengarahkan masyarakatnya, ini dijalankan sebagai sebuah tatanan demokrasi saling menerima dan saling berbagi untuk menjalani sebuah lembaga paguyuban orang banyak yakni penduduk Desa Saloya khususnya. Adapun struktur Pemerintahan Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Saloya

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Kasman	BPD	Ada
2	Nawir.Lasantutura	Kepala Desa	Ada
3	Likman D.Balikato	Sekretaris Desa	Ada
4	Darwis Pabbi	Kaur pemerintahan	Ada
5	Dasman	Kaur Kesra	Ada
6	Andy Yappy	Kaur umum	Ada
7	Naskah	Kaur keuangan	Ada
8	Rustam, L	Kepala dusun I	Ada
9	M. Said, B	Kepala dusun II	Ada
10	Saiful	Kepala Dusun III	Ada
11	Rahlin	Kepala Dusun IV	Ada
12	Amirullah	Kepala Dusun V	Ada

Sumber data: *Kantor Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora, Tgl 6*

September 2014.

B. Peran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ke tiga yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tentunya pendidikan Islam pun seharusnya memberikan corak tersendiri bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Corak dan ragam pendidikan Islam yang dialami seseorang dalam masyarakat tentunya banyak hal, baik dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan sikap serta pembentukan kesesilaan dan keagamaan. Oleh karena itu, membangun hubungan yang intens antara pendidikan Islam dengan kesadaran masyarakat haruslah senantiasa terpelihara dengan baik, demi terwujudnya kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera. Hal ini dapat disimak dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Peran pendidikan Islam dengan kesadaran bermasyarakat telah menjadi kebiasaan di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang telah dibangun antara pihak sekolah dengan masyarakat. Apabila telah terjalin dengan baik hubungan tersebut maka tentunya akan memberikan nilai-nilai yang positif bagi kelangsungan hidup masyarakat dalam beragama, serta merasa akan pentingnya pendidikan Islam.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, hubungan yang pernah dibangun oleh pihak sekolah dengan masyarakat, baik itu pada kegiatan-kegiatan amal, seperti kerja bakti, memperingati hari besar keagamaan, serta pengajian ini sangat mendukung terbentuk dan terbinanya kesadaran masyarakat dalam beragama.

⁵Moh. Said, Kepala Dusun V Desa Saloya, "*Wawancara*" (Rumah, tanggal 25 Mei 2016).

Memahami hubungan baik antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat tidak hanya dapat diukur dari segi aktivitas pembelajara semata, melainkan sekolah harus mampu memberikan sumbangsi pengabdian kepada masyarakat. Artinya lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan dan nilai, namun sekolah juga harus menjadi panutan serta teladan dalam pengabdiaanya di masyarakat.

Dalam tinjauan pendidikan Islam, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa membentuk pengetahuan, minat, sikap serta kesusilaan. Dalam masyarakat pula seseorang dapat melakukan pergaulan yang berangsur non formal, bik itu berinteraksi kepada tokoh agama, masyarakat dan masyarakat sekitarnya. Pengaruh interaksi tersbut memberikan warna tersendiri bagi seseorang dalam kehidupannya, khususnya dalam beragama.

Dalam konteks pendidikan Islam, masyarakat merupakan unsur terpenting sebagai sumber utama dalam membangun interaksi antar sesama serta membentuk pemhaman masyarakat dalam beragama. Hal ini senada dengan ungkapan Tokoh agama Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora:

Bagi masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora mereka memandang bahwa pendidikan Islam merupakan suatu muatan nilai yang sangat urgen dalam pembentukan kesadaran beragama. Melalui sumbangsi yang diberikan oleh pendidikan Islam sangat banyak memberikan perubahan dan pola pikir masyarakat misalnya dari keterbelakangan pengetahuan masyarakat terhadap agama menjadi masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya pengamalan terhadap perintah agama itu sendiri.⁶

⁶Husni, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, "Wawancara" (Rumah, tanggal 25 Mei 2016).

Kemudian salah seorang informan menambahkan dengan adanya peran pendidikan Islam yang diberikan kepada masyarakat, melalui pembinaan-pembinaan keagamaan yang diberikan oleh para muballigh telah memberikan pencerahan terhadap masyarakat, sehingga pola hidup mereka menjadi masyarakat yang agamis. Selaku masyarakat menilai bahwa pendidikan Islam yang telah menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari telah banyak memberikan kontribusi positif terutama berhubungan dengan ibadah dan muamalah.⁷

Berdasarkan ke dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa, peranan pendidikan Islam terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora sangatlah penting. Ini dapat di lihat dari semakin banyaknya perubahan-perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat yang Islami. Hal tersebut dapat terimplementasi setelah adanya beberapa para muballigh yang memberikan pencerahan dan nasihat-nasihat keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian pengaruh tersebut telah memberikan peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan masyarakat dalam beragama. Di satu sisi, masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora adalah masyarakat yang agamis, namun secara konteks pendidikan Islam mereka perlu banyak dibekali dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Selaku tokoh agama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora memandang bahwa salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dari semua kalangan adalah pentingnya penyuluhan agama di desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora. Mengingat tugas ini sangat diperlukan, karena masyarakat sangat membutuhkan kehadiran tokoh yang memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam, tentunya sebagai masyarakat sangat membutuhkan akan kehadiran

⁷Nawir Lasantutura, Kepala Desa Saloya, “*Wawancara*” (Kantor Desa, tanggal 25 Mei 2016).

para muballigh, agar dapat membantu mengatasi problematika keagamaan masyarakat.⁸

Kemudian Mustakim menambahkan terkait dengan hal tersebut bahwa, masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora masih sangat minim dalam persoalan-persoalan keagamaan, sehingga mereka mengharapkan agar para tokoh-tokoh agama dapat memberikan pengetahuan serta membekali masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, jelas akan tumbuh subur kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keberagaman yang pada akhirnya mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik sesuai dengan aturan syariat.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa peranan pendidikan Islam di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora dalam meningkatkan kualitas kesadaran masyarakat dalam beragama adalah perlunya penyuluhan agama yang memiliki kompetensi terhadap masalah keagamaan, agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami syariat agama Islam.

Peran pendidikan Islam terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora telah memberikan suatu gebrakan baru dalam mengupayakan peningkatan pengetahuan. Dengan berdirinya madrasah yang telah dibangun oleh STAIN Palu sangat membantu generasi muda di

⁸Abdul Syarif, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 28 Mei 2016).

⁹Husni, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 28 Mei 2016).

daerah ini terhadap peningkatan kualitas pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Hal ini senada dengan pendapat Nawir Lasantutura menjelaskan:

Dengan berdirinya madrasah yang telah dibangun oleh pemerintah sangat membantu bagi peningkatan kualitas pemahaman masyarakat terhadap agama. Ini di tunjukkan berkat kerjasama yang baik antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam terkhusus lembaga pendidikan Islam sangatlah penting dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat, apalagi ditunjang kerjasama yang intens antara tokoh masyarakat, tokoh agama telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman yang pada akhirnya mampu mengamalkannya sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

Kesadaran keagamaan masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora terlihat ketika program penerapan konsep pendidikan Islam melalui pengajian-pengajian, baik itu pengajian di tingkat anak-anak (TPA), hingga pengajian dilakukan oleh majelis ta'lim yang ada di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora. Pengajian tersebut telah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat menurut konsep pendidikan Islam telah memenuhi kriteria dalam pencerahan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat informan berikut ini:

Selaku tokoh agama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora memandang bahwa pengajian-pengajian yang dilakukan oleh majelis ta'lim telah menunjukkan kesadaran masyarakat dalam beragama, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Ini adalah sebuah momentum yang baik bagi kami dalam meningkatkan kerjasama yang baik antara masyarakat

¹⁰Nawir Lasantutura, Kepala Desa Saloya, "*Wawancara*" (Kantor Desa, tanggal 30 Mei 2016).

lembaga-lembaga terkait dalam mencerahkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya melaksanakan ajaran agama.¹¹

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora telah menunjukkan keberadaan mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya majelis ta'lim sebagai upaya peningkatan kesadaran keagamaan mereka. Kegiatan tersebut dilakukan karena di samping memberikan nilai positif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di masyarakat.

C. Kendala-Kendala dan Solusi Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Salosa Kecamatan Sindue Tombusabora

1. Kendala-Kendala

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam membangun kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora antara lain:

a. Kurangnya Penyuluhan

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius dalam membangun kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora adalah penyuluhan. Karena masyarakat di Desa Saloya adalah masyarakat majemuk atau dalam arti kata berbeda suku dan agama, maka petugas penyuluh sangat diperlukan dalam membantu memberikan pencerahan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan:

¹¹Husni, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, "Wawancara" (Rumah, tanggal 3 Juni 2016).

Selaku anggota masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora menganggap bahwa petugas penyuluh agama, atau para da'i sangat diperlukan di Desa kami. Mengingat masyarakat di Desa Saloya adalah masyarakat yang masih kurang memahami ilmu agama, maka bimbingan dan arahan sangat dibutuhkan bagi masyarakat di Desa Saloya.¹²

Kemudian amrin menambahkan bahwa, tugas penyuluh yang dimaksud adalah memberikan pencerahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya keasdran dalam beragama, hidup sosial, dan penuh toleransi. Dengan demikian, maka hal-hal yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan aturan agama Islam dapat dihindari.¹³

Berdasarkan ke dua pendapat wawancara di atas dapat dipahami bahwa, kehadiran petugas penyuluh agama. Para pendakwah yang memiliki kompetensi dalam agama akan sangat membantu masyarakat menjalankan aturan agama dengan baik, serta memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Kurangnya Sarana Penunjang

Sarana penunjang aktivitas merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, khususnya masyarakat yang ada di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora. Dalam hal kegiatan keagamaan misalnya, desa ini masih sangat kurang sarana bacaan berupa Al-Qur'an dan buku-buku agama lainnya. Ini harus menjadi perhatian serius terutama bagi pihak pemerintah dalam hal ini kantor departemen agama. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

¹²Zainuddin, Tokoh Masyarakat, Dusun V Desa Saloya, "Wawancara" (Rumah, tanggal 5 Juni, 2016).

¹³Amrin, Tokoh Masyarakat, Dusun V Desa Saloya, "Wawancara" (Rumah, tanggal 5 Juni, 2016).

Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian utama pemerintah adalah pengadaan buku-buku agama berupa Al-Qur'an, berzanji dan buku agama penunjang lainnya. Maka dari hal ini semua sangat diperlukan kerjasama dari semua pihak agar yang menjadi penyebab kurang fasilitas keagamaan dapat teratasi dan terpenuhi¹⁴.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, sarana penunjang kegiatan masih sangat minim, sehingga kegiatan majelis ta'lim tetap berlangsung namun tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar, maka hal ini perlu mendapat perhatian yang intens bagi semua pihak agar pembentukan keasadaran masyarakat dalam beragama dapat berjalan efektif.

c. Kurangnya Muballigh atau Da'i

Salah satu hal yang perlu juga mendapat perhatian bagi masyarakat desa Saloya dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah peran para muballigh, ustadz dan para Da'i dalam memberikan pencerahan pengeyahuan kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan mengamalkan aturan agama. Sebagaimana yang diuraikan oleh salah seorang informan:

Bagi masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora menganggap bahwa keberadaan ustadz, muballigh, dan para Da'i menempati posisi sangat penting. Mereka dianggap sebagai pendidik sekaligus pengajar untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Mengingat para muballigh yang memberikan pencerahan hanya ada di bulan ramadhan itupun hanya beberapa kali saja sehingga pemahaman masyarakat terhadap agama masih sangat kurang.¹⁵

¹⁴Abdul Syarif, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, "Wawancara" (Rumah, tanggal 5 Juni, 2016).

¹⁵Husni, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, "Wawancara" (Rumah, tanggal 10 Juni, 2016).

Hasil wawancara di atas dapatlah dijelaskan bahwa, keberadaan para muballigh di desa Saloya masih kurang dan jarang, sehingga aktivitas atau kegiatan masyarakat di bidang keagamaan masih sangat minim. Dengan demikian jelas bahwa masyarakat di desa Saloya sangat membutuhkan kehadiran para muballigh dalam membantu memberikan pencerahan pengetahuan keagamaan mereka disaat pengajian atau majelis ta'lim. Artinya, pencerahan pengetahuan keagamaan masyarakat dapat berkembang maju jika peran muballigh benar-benar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan keasadaran keagamaan mereka.

2. Solusi Pemecahannya

Dalam menemukan permasalahan yang ditimbulkan dari pentingnya pendidikan Islam terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora maka tentunya membutuhkan solusi pemecahan dari problimatika tersebut, antara lain:

a. Perlunya keterlibatan semua pihak

Keterlibatan semua pihak dalam meningkatkan peranan pendidikan Islam terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora sangat diperlukan dan dibutuhkan, mengingat semua komponen dalam masyarakat dibutuhkan kontribusinya dalam membangun kerjasama yang baik dari pihak pemerintah dalam hali ini instansi terkait, peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta semua elemen masyarakat yang dianggap berkompoten terhadap masalah keagamaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Selaku tokoh agama saya menganggap bahwa salah satu solusi bagi peranan pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora adalah keterlibatan secara langsung semua unsur yang di anggap terlibat langsung terhadap masalah ini. Dalam hal ini instansi yang terkait seperti Dinas Pendidikan dan Pengajaran (DIKJAR) Kabupaten Donggala, Departemen agama, peran muballig, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat serta orang-orang yang memiliki kompeten dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beragama.¹⁶

Hal yang senada pula disampaikan oleh salah seorang informan yaitu jika semua unsur komponen salaing bekerjasama, memiliki integritas yang tinggi, bertanggung jawab, kami yakin bahwa membangun kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora akan berjalan dengan baik dan efektif. Karena tanpa keterlibatan semua pihak maka peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beragama akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, keterlibatan semua pihak merupakan alasan yang paling tepat dalam membangun kesadaran masyarakat dalam beragama menurut konsep Islam, karena dengan keterlibatan semua komponen tersebut, serta menjalankan tugas dan fungsinya maka proses pembentukan kesadaran masyarakat dalam beragama melalui pendidikan Islam dapat terlaksana dengan kondusif dan efektif.

b. Perlunya pembinaan yang berkelanjutan

Pembinaan akan kesadaran masyarakat dalam beragama melalui pendidikan Islam di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora merupakan alasan terpenting dalam menemukan solusi bagi kesadaran masyarakat dalam melaksanakan

¹⁶Husni, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 14 Juni, 2016).

¹⁷Moh. Said, Kepala Dusun, Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 14 Juni, 2016).

aturan agama Islam. Dengan pembinaan yang diberikan, berarti ada upaya dari pihak pemerintah serta unsur-unsur terkait dalam membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beragama. “Dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat adalah pengajian, majelis ta’lim, kegiatan hari besar Islam, serta remaja mesjid dan kegiatan Islam lainnya”.¹⁸

Hal yang senada pula disampaikan oleh tokoh agama beliau mengungkapkan bahwa:

Salah satu aspek terpenting yang perlu diperhatikan dalam membangun kesadaran masyarakat dalam beragama adalah pembinaan masyarakat secara berkelanjutan dan kontinyu. Mengingat aktivitas dan kegiatan-kegiatan keagamaanlah yang dapat menunjang pemahaman dan keasadaran masyarakat terhadap agama. Pembinaan yang dilakukan antara lain berupa penyuluhan keagamaan kepada masyarakat yang belum memahami dan mengerti nilai-nilai ajaran Islam, dialog dan diskusi tentang keagamaan, pengajian-pengajian atau caramah agama oleh para miballigh.dengan hal ini tentunya akan membantu masyarakat lebih meningkatkan kualitas keasadaran masyarakat dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, pembinaan keagamaan berupa penyuluhan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya merupakan senjata ampuh bagi peningkatan kualitas kesadaran masyarakat dalam beragama di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora, dengan pembinaan yang diberikan secara kontinyu dan konsisten tentunya akan lebih mengarahka masyarakat tentang

¹⁸Abdul Syarif, Tokoh Agama, Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 16 Juni, 2016).

¹⁹Mustakim, Tokoh Pemuda, Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 16 Juni, 2016).

pentingnya pendidikan Islam, utamanya membangun kesadaran masyarakat dalam beragama secara utuh dan komprehensif.

c. Perlunya kesadaran masyarakat itu sendiri

Membangun kesadaran masyarakat dalam beragama tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ia membutuhkan teknik, metode dan cara khusus dalam membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pendidikan Islam. Selain adanya penyuluhan dan bimbingan yang diberikan maka sangat dibutuhkan pula partisipasi dan semangat dari masyarakat untuk mengembangkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Pada dasarnya, keberhasilan pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beragama harus didukung oleh semua pihak, terkhusus bagi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuddin, dalam kegiatan penerangan pemahaman akan pentingnya agama bagi masyarakat, masyarakat harus berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini dikarenakan kesadaran mereka terhadap manfaat yang akan diraih sesudah melakukan aturan-aturan dalam ajaran agama Islam. Partisipasi dan kesadaran masyarakat itulah yang dapat membantu lancarnya proses pembinaan dan penyuluhan yang diberikan.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, dalam membentuk kesadaran masyarakat dalam beragama dapat terlaksana dengan efektif, jika masyarakat juga ikut berpartisipasi secara intens dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah di buat. Karena sebaik apapun penyuluhan dan kegiatan agama

²⁰Zainuddin, Tokoh Masyarakat Dusun V Desa Saloya, “*Wawancara*” (Rumah, tanggal 18 Juni, 2016).

dilakukan tidak akan berarti, jika masyarakat tidak berkecimpung dan berpartisipasi di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah seluruh rangkaian pembahasan skripsi ini dapat dijelaskan dari bab ke bab, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora ialah Melalui sumbangsi yang diberikan oleh pendidikan Islam sangat banyak memberikan perubahan dan pola pikir masyarakat misalnya dari keterbelakangan pengetahuan masyarakat terhadap agama menjadi masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya pengamalan terhadap perintah agama itu sendiri, melalui pembinaan-pembinaan keagamaan yang diberikan oleh para muballigh telah memberikan pencerahan terhadap masyarakat, sehingga pola hidup mereka menjadi masyarakat yang agamis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya perkembangan pendidikan Islam dan solusinya di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora yaitu, kurangnya Penyuluhan, kurangnya Sarana Penunjang, kurangnya Muballig atau Da'i, Adapun solusinya adalah perlunya keterlibatan semua pihak, perlunya pembinaan yang berkelanjutan, perlunya kesadaran masyarakat itu sendiri.

B. Implikasi Penelitian

Ada beberapa sumbangsih saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Sebaiknya masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora dapat memperhatikan lebih seksama tentang pentingnya membangun hubungan yang baik antara masyarakat yang berlainan agama dengan kaum muslimin, sehingga dapat terwujud akan kesadaran bermasyarakat.
2. Perlunya ditingkatkan komunikasi yang baik antara pihak kaum muslimin dengan dengan orang-orang yang berlainan agama, sedangkan kepala desa Saloya sebagai mediator.
3. Perlunya perhatian pemerintah dalam membangun masyarakat di Dusun V Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora yang maju, sejahtera dan agamis dalam meningkatkan akan kesadaran keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995
- Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Arif Arifuddin, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran PAI*, Palu: Endece, 2014
- Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Press Group, 2008
- Crapps Robert W., *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Darajat Zakiyah , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Darajat Zakiyah, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: BulanBintang, 1984
- Fadhil al-Jamali Muhammad, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (terj) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Askara, 2008
- H.M Asy'Ary, *Konsep Pendidikan Islam*, Ciputat: Rabbani Press, 2011
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003
- Kadir Abdul, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia, 2012
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Langgulung Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986
- Majid Abdul, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004

- Moeliono Anton M., dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III :Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah Bandung* : Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- O'Dea Thomas F., *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Rakhmat Jalauddin, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ratu Perwira Negara H. Alamsyah, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,(Bandung: Mizan, 2003
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1).
Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, Dirjend. Binbaga Islam*,(Jakarta: Binbaga Islam, 1991/1992
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000



Wawancara bersama Tokoh Agama Desa Saloya Dusun V



Wawancara bersama Tokoh Masyarakat Desa Saloya Dusun V



Wawancara bersama Tokoh Pemuda Desa Saloya Dusun V



Wawancara bersama Tokoh Masyarakat Desa Saloya Dusun V



Kegiatan Pengajian di MTs di Desa Saloya



Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim di Desa Saloya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Nunung Pertiwi
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Toaya, 30-September-1992
Alamat : Desa Saloya
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palu Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) & Ilmu Keguruan

B. Data Pendidikan

1. SDN Saloya Tahun 2005
2. SMP Negeri 1 Sindue Tahun 2008
3. SMA Negeri 1 Sindue 2011
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) & Ilmu Keguruan

C. Data Orang Tua

Nama Ayah : Djabir H. Jolulemba
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Saloya
Nama Ibu : Rosni
Pekerjaan : URT
Alamat : Desa Saloya